

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan memegang peranan penting dalam penyediaan kebutuhan protein asal hewani bagi masyarakat Indonesia. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, permintaan akan protein hewani di pasaran terus meningkat. Khususnya dunia perunggasan dituntut untuk menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, harganya terjangkau oleh masyarakat dan tersedia dalam jumlah yang banyak sehingga dapat memenuhi kebutuhan protein hewani. Salah satu jenis usaha ternak unggas yang berpotensi untuk dikembangkan adalah peternakan itik.

Itik sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia dengan produknya berupa daging dan telur. Populasi ternak itik mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pertanian (2017), populasi ternak itik pada tahun 2016 sebanyak 47.424.151 ekor, jumlah ini meningkat di tahun 2017 menjadi 49.709.403 ekor. Populasi ternak itik di Sumatera Barat pada tahun 2017 sebanyak 1.293.719 ekor. Jumlah ini tentu akan terus meningkat diiringi dengan pembaharuan dalam pemeliharannya.

Ternak itik memiliki beberapa kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya karena memiliki daya adaptasi yang baik dan lebih tahan terhadap penyakit. Pemberian nama itik di Indonesia biasanya didasarkan pada nama daerah asal tempat itik berkembang. Menurut Bharoto (2001) jenis-jenis itik di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Manila dan itik Bali. Di Sumatera Barat, sama seperti di pulau Jawa, bangsa itik tersebut diberi nama menurut daerah setempat seperti itik Pitalah, itik Bayang dan itik Sikumbang

Janti. Itik Mojosari berasal dari desa Modopuro, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Itik Mojosari merupakan salah satu jenis itik lokal yang memegang peranan penting sebagai pengasil telur dengan tingkat produktifitas yang tinggi.

Kunci kesuksesan dalam usaha peternakan unggas dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu penyediaan bibit unggul, pemenuhan kebutuhan pakan dan manajemen pemeliharaan yang baik. Ketiga faktor produksi tersebut merupakan satu kesatuan sistem, apabila salah satu faktor terabaikan atau kurang mendapat perhatian maka penanganan terhadap faktor yang lain tidak dapat memberikan hasil yang maksimal. Untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi ternak diperlukan manajemen pemeliharaan yang lebih baik yaitu secara intensif atau semi intensif. Apabila ternak dipelihara secara intensif maka seluruh kebutuhan hidup ternak dipenuhi oleh peternak terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pakan. Namun jika ternak dipelihara secara semi intensif ada sebahagian campur tangan peternak dalam pemenuhan kebutuhan ternak.

Pakan adalah salah satu faktor yang sangat penting yang harus dipenuhi untuk mencapai suatu keberhasilan produktivitas unggas secara optimal, oleh karena itu kuantitas dan kualitas pakan hendaknya selalu diperhatikan. Itik memiliki kemampuan untuk mengkonsumsi ransum yang cukup tinggi dibandingkan ayam. Konsumsi ransum yang tinggi akan mempengaruhi besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan disebabkan harga pakan yang cukup tinggi. Menurut Suprijatna *et al.*, (2005) ransum berperan sangat strategis, ditinjau dari aspek ekonomis, biaya ransum sangat tinggi yaitu mencapai 70% dari total biaya produksi.

Kebutuhan pokok dan produksi dapat terpenuhi apabila ransum mengandung protein yang tinggi, namun pada umumnya harga bahan pakan penyusun ransum tersebut mahal, sehingga berdampak pada kebutuhan hidup ternak yang seringkali tidak dapat terpenuhi. Hal ini menjadi salah satu kendala untuk meningkatkan produktifitas ternak.

Oleh karena itu diperlukan adanya diversifikasi bahan pakan sehingga penggunaan bahan pakan yang mahal dapat dikurangi sehingga biaya produksi dapat ditekan. Salah satu caranya dengan menggunakan bahan pakan alternatif yang lebih murah, mudah didapat, tersedia secara kontinyu dan kualitasnya baik sehingga peningkatan produktifitas tetap dapat tercapai. Selain itu penggunaan bahan pakan alternatif tidak bersaing dengan manusia ataupun ternak lain.

Salah satu bahan pakan alternatif yang dapat digunakan sebagai sumber energi dalam ransum unggas dan memberikan peluang cukup baik adalah tepung limbah roti atau disebut dengan tepung dari roti afkir. Roti afkir berasal dari roti yang telah kadaluwarsa kurang dari satu minggu, kemudian roti-roti tersebut ditarik dari pasaran. Seiring dengan pertumbuhan rumah produksi yang menjamur membuat persaingan produk semakin meningkat sehingga memperbesar peluang barang tidak laku di pasaran dan apabila tidak dimanfaatkan akan menjadi produk yang terbuang dan akan mencemari lingkungan.

Penelitian ini menggunakan roti tawar yang terbuang dan tidak dikonsumsi manusia namun tidak bercendawan yang diperoleh dari salah satu pabrik roti yang ada di Kota Padang. Rata-rata dalam satu hari dihasilkan kurang lebih 10 karung roti afkir. Jika tidak dimanfaatkan tentu roti afkir ini akan menumpuk dan menjadi

limbah bagi lingkungan. Harga per karung tergolong murah senilai Rp 20.000 per karung.

Bahan dasar roti adalah 90% tepung terigu dan sisanya 10% lagi adalah campuran bahan lain seperti telur, susu sehingga kandungan proteinnya cukup tinggi, selain itu roti juga mengandung *beta karotin*, *thiamin* (Vitamin B1), *riboflavin* (Vitamin B2), *niacin* serta mineral zat besi dan kalsium (Astawan, 2007). Hasil analisa proksimat Laboratorium Non Ruminansia Fakultas Peternakan Universitas Andalas (2019), tepung limbah roti yang berbahan dasar tepung terigu mengandung Protein Kasar 7,35%, Serat Kasar 1,19%, Lemak Kasar 9,02%, Calsium 0,06%, Phospor 0,23%, Air 10% dan Abu 0,52% serta Energi Bruto 4217 kkal/kg. Melihat kandungan energi metabolis yang dihitung dari Energi Bruto yaitu 2952 kkal/kg maka tepung limbah roti dapat digunakan sebagai bahan pakan alternatif sumber energi.

Berdasarkan penelitian Widjastuti (2009) menunjukkan bahwa penambahan tepung limbah roti dalam ransum sampai 30% dapat direspon dengan baik terhadap efisiensi penggunaan ransum dan *income over feed and chick cost*. Hasil penelitian Hidayatullah *et al.*, (2014), penggunaan tepung limbah roti tawar sampai taraf 60% dalam pakan sebagai pengganti tepung jagung memberikan hasil yang sama terhadap penampilan produksi, perlakuan penggantian jagung sebanyak 60% memberikan *Income Over Feed Cost* (IOFC) yang paling optimal.

Intake protein adalah konsumsi zat-zat organik yang mengandung karbon, hydrogen, nitrogen, sulfur dan phospor (Anggorodi, 1995). Menurut Wahju (2004) besarnya konsumsi ransum tergantung pada kandungan protein ransum. Gultom (2014) menyatakan bahwa konsumsi protein yang tinggi akan

mempengaruhi asupan protein ke dalam daging dan asam-asam amino tercukupi di dalam tubuhnya sehingga metabolisme sel-sel dalam tubuh berlangsung secara normal.

Menurut pendapat Pinto (2011), *Income Over Feed Cost* (IOFC) merupakan perbandingan antara pendapatan usaha dan biaya ransum. Pendapatan usaha merupakan perkalian antara hasil produksi peternakan (kg) dengan harga produksinya. Biaya ransum adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan kilogram produk ternak. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul **“Pengaruh Pemanfaatan Roti Afkir Terhadap *Intake Protein, Intake Energi, Laju Pertumbuhan dan Income Over Feed Cost* Itik Mojosari Betina”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian tepung roti afkir yang telah dikeringkan sebagai pengganti jagung dalam ransum berpengaruh terhadap *intake* protein, *intake* energi, laju pertumbuhan dan *income overfeed cost* pada itik Mojosari betina pada periode *starter*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung roti afkir yang telah dikeringkan sebagai pengganti jagung dalam ransum itik Mojosari betina pada periode *starter*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dalam penyusunan ransum itik dengan penggunaan tepung roti afkir sebagai pengganti jagung dalam ransum itik Mojosari betina pada periode *starter*.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah penggunaan tepung roti afkir yang dikeringkan sebagai pengganti jagung dalam ransum berpengaruh terhadap *intake* protein, *intake* energi, laju pertumbuhan dan *income over feed cost* itik Mojosari betina pada periode *starter*.

